

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENDISTRIBUSIAN BERAS RASKIN DI  
DESA BLANG DALAM KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN**  
(Studi Kasus Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen)

**SUHERI**

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

**ABSTRAK**

Penelitian telah dilakukan di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Respon Masyarakat Terhadap Proses Pendistribusian Beras Raskin bagi keluarga miskin serta menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan respon masyarakat penerima Raskin terhadap program raskin. Lokasi penelitian dilakukan dengan menentukan populasi, serta pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara simple populasi dengan jumlah sampel sebanyak 150 Kartu Keluarga (KK). Pelaksanaan Program Raskin di Desa Blang Dalam dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hubungan antara karakteristik responden dengan respon masyarakat penerima Raskin dilakukan dengan Observasi, kuisiner (angket) dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyaluran Raskin di Desa Blang Dalam sangat memuaskan bagi masyarakat dikarenakan program raskin disalurkan sama rata, sehingga semua masyarakat Desa Blang Dalam mendapatkan beras raskin. Raskin dibagikan kepada rumah tangga penerima sebesar 15 kg/RTS dengan harga Rp1.600/Kg.

Kata kunci : Respon Masyarakat, Pendistribusian Beras Raskin.

**PENDAHULUAN**

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan berada di bawah garis kemiskinan yang dijadikan sebagai ukuran resmi kondisi kemiskinan di Indonesia (Sumodiningrat, 2009:05).

Bank Dunia (Situmorang) menggambarkan pengertian “sangat miskin” ini sebagai orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari USD 1 per hari dan “miskin” dengan pendapatan kurang dari USD 2 per hari. Berdasarkan standar tersebut, ternyata 21% dari

penduduk dunia berada dalam keadaan “sangat miskin” dan lebih dari setengah penduduk dunia masih disebut “miskin” pada tahun 2001. Garis kemiskinan (Sudantoko, 2009) di Indonesia didekati dengan pengeluaran minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilo kalori per hari ditambah pengeluaran minimum bukan makanan berupa perumahan dan fasilitasnya, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan barang-barang lainnya.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2011 sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2010 yang berjumlah 32,53 juta (14,15 persen), berarti jumlah penduduk miskin berkurang 1,51 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun lebih besar daripada daerah perdesaan. Selama

periode Maret 2009 - Maret 2010, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,81 juta orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 0,69 juta orang. Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah dari Maret 2009 ke Maret 2010. Pada Maret 2009, sebagian besar (63,38 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan begitu juga pada Maret 2010, yaitu sebesar 64,23 persen. Selama Maret 2009 - Maret 2010, Garis Kemiskinan naik sebesar 5,72 persen, yaitu dari Rp 200.262 per kapita per bulan pada Maret 2009 menjadi Rp 211.726 per kapita per bulan pada Maret 2010 (BPS, 2011).

Melihat masih tingginya angka kemiskinan, penanggulangan kemiskinan adalah sebuah kebijakan strategis yang mau tidak mau diambil oleh pemerintah selaku agen pembangunan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya perbaikan sosial pada segenap lapisan masyarakat. Namun demikian, upaya penanggulangan kemiskinan penduduk itu bersegi banyak. Analisis masalahnya tidak hanya layak ditujukan pada perspektif masyarakat yang menerima program perbaikan sosial ekonomi. Tidak kurang pentingnya adalah perlunya memberi perhatian khusus pada dinamika aparat pelaksana program itu sendiri (Sarman, 2000).

Salah satu program yang diluncurkan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan adalah program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin). Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) adalah program nasional yang bertujuan membantu rumah tangga miskin dalam memenuhi kecukupan kebutuhan pangan dan mengurangi beban finansial melalui penyedia beras bersubsidi. Setiap rumah tangga menerima 15 Kg beras setiap bulan dengan harga Rp. 1.000 per kilogram di titik distribusi. Selain itu tujuan Raskin juga memberikan

bantuan pangan/ beras kepada keluarga miskin dalam rangka mengatasi masalah kekurangan gizi makro masyarakat guna memenuhi kebutuhan pangan pokoknya penjualan beras pada tingkat harga bersubsidi dengan jumlah yang telah ditentukan (Pemprov Aceh, 2003).

Seiring meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya membuat meningkatnya konsumsi beras. Pertumbuhan penduduk di Indonesia ternyata diikuti pula oleh pertumbuhan jumlah penduduk miskin yang juga meningkat. Pemerintah mempunyai komitmen tinggi dalam memberikan subsidi beras bagi rakyatnya, komitmen yang tinggi tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan - kebijakan dan program-program pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari khususnya beras.

Program Raskin telah dimulai sejak tahun 2008. Program ini dilaksanakan secara lintas sektoral dan dikoordinasikan oleh Tim Koordinasi Raskin Pusat. Perum Bulog bertugas melakukan penyediaan dan penyaluran Raskin sampai di titik distribusi. Sasaran Raskin adalah keluarga sangat miskin, miskin dan hampir miskin berdasarkan data dari BPS. Pemerintah Daerah melaksanakan pengelolaan dan pengawasan penyaluran, pengangkutan raskin dari titik distribusi sampai ke titik bagi dan penyaluran sampai penerima manfaat melalui koordinasi oleh Tim Koordinasi Raskin Provinsi, Tim Koordinasi Raskin kabupaten/ kota, kecamatan, aparat desa atau kelurahan serta bekerja sama dengan lembaga musyawarah desa, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tokoh masyarakat. Tahun 2008 pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyepakati kenaikan harga beras untuk rakyat miskin (Raskin) menjadi Rp 1.600 per kilogram dari yang berlaku saat ini Rp 1.000. Kenaikan harga Raskin itu disebabkan adanya perluasan jangkauan sasaran

Rumah Tangga Miskin (RTM) penerima Raskin dari 15,8 juta menjadi 19,1 juta pada tahun depan. Kebijakan kenaikan harga ini merupakan penyegaran dari tujuan awal kebijakan dasar yakni harga Raskin ditetapkan 50% dari harga beras yang berlaku di pasaran umum.

Program Raskin tidak hanya membantu ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga tetapi juga pada tingkat nasional dengan pembelian gabah dan beras yang dihasilkan oleh para petani. Melalui pengadaan beras untuk raskin ini kita berharap dapat memacu produksi beras dalam negeri, sehingga swasembada beras tetap dapat dipertahankan. Program Raskin serta program penanggulangan kemiskinan yang saat ini sedang dilaksanakan merupakan bagian dari upaya pencapaian *Millennium Development Goals* (MDG's). Oleh karenanya keberhasilan program penanggulangan kemiskinan merupakan tanggung jawab kita bersama, pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Menko Kesra, 2010).

Peusangan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia. Peusangan adalah Kecamatan yang terletak di wilayah timur Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Jumlah penduduk Kecamatan Peusangan berdasarkan sumber data dari BPS (Badan pusat statistik) pada tahun 2017 adalah sekitar 1448 jiwa atau dengan jumlah rumah tangga 10.545 Rumah Tangga. Desa Blang Dalam menurut sumber resmi merupakan salah satu desa dari 69 desa yang ada di Kecamatan Peusangan. Jumlah penduduk desa Blang Dalam sekitar 705 jiwa dalam 150 KK (karu keluarga). Proses pendistribusian Beras Raskin menurut data dari kantor desa Blang Dalam dilaksanakan tahun 2012.

Adapun jumlah kartu keluarga yang mendapatkan beras raskin di Desa Blang Dalam sebanyak 150 per KK.

Luasnya wilayah dan besarnya jumlah penduduk Desa Blang Dalam, merupakan salah satu faktor pendukung dan potensi dalam melaksanakan Otonomi Desa. Proses pendistribusian Raskin menurut data Kantor Blang Dalam (2012) juga dilaksanakan di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan, dengan adanya Proses pendistribusian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana “Respon Masyarakat Terhadap Proses Pendistribusian Beras Miskin di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen”.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian adalah di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yang dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Menurut Sugiyono (2002) *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan – pertimbangan tertentu.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana penyelidik tertarik. Populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan tidak secara mendua (Arikunto, 2010).

Berdasarkan pengertian di atas maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen yang di dalamnya terdapat 150 Kepala Keluarga (Kantor Desa Blang Dalam, 2012) dan nantinya akan ditarik sampel dalam penelitian ini.

Penetapan sampel penelitian ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2010) “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya banyak atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besarnya resiko peneliti.”

Berdasarkan pendapat di atas, dan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu sebanyak 21 Kepala Keluarga.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara pengumpulan data yaitu;

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135). Maksud digunakannya metode ini adalah memperoleh keterangan atau data yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Data yang akan digali melalui wawancara ini berkaitan dengan pendapat atau pernyataan dari sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan oleh peneliti. Untuk melakukan wawancara di lapangan peneliti melakukan perjanjian dengan subjek penelitian seperti Aparat/pelaksana yang bertanggung jawab atas program ini jauh hari selain itu juga peneliti langsung ke titik tempat pendistribusian untuk melakukan wawancara langsung kepada kepala rumah tangga penerima manfaat program raskin ini dan panitia pelaksana kegiatan yang kebanyakan dari Ibu-ibu PKK di Desa Blang Dalam. Untuk

melakukan wawancara di lapangan peneliti juga mendapat kendala untuk mendapatkan subjek yang akan diwawancarai karena kebanyakan dari kepala rumah tangga yang menerima manfaat menolak untuk diwawancarai, akan tetapi kendala itu tidak menghalangi peneliti mencari data tentang program Raskin ini.

Ada pun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dari subyek penelitian yaitu aparat pelaksana/panitia pelaksana kegiatan program Raskin dan masyarakat atau kepala rumah tangga miskin yang menerima manfaat program beras miskin ini di Desa Blang Dalam. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan petunjuk wawancara, berisi tentang garis pokok-pokok yang akan ditanyakan dengan maksud agar pokok yang direncanakan tersebut tercakup seluruhnya (Moleong, 2007:187). Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang dijadikan pedoman untuk mengontrol jangan sampai proses wawancara kehilangan arah, sehingga pertanyaan yang diajukan selalu terarah pada pokok permasalahan.

#### **b. Kuisisioner (angket)**

Kuisisioner (angket) adalah daftar pertanyaan yang dibuat yang berisikan serangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan penulisan proposal ini yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner digunakan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan tertentu sehingga terjadinya interaksi dua arah (melalui daftar pertanyaan ) antara peneliti dan respondennya.

#### **c. Pengamatan (observasi)**

Pada pengumpulan data, peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, tetapi juga menggunakan metode pengamatan

(*observasi*) objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perilaku dalam kegiatan pelaksanaan program raskin untuk rumah tangga miskin (Raskin) di Desa Blang Dalam.

Media pengamatan dalam penelitian ini menggunakan panca indra yaitu pengelihatian dan pendengaran. Hasil dari pengamatan dicatat dan selanjutnya dianalisis. Demi kelancaran penelitian, peneliti berusaha agar yang diamati tidak merasa diamati agar tidak mengganggu dalam kegiatan dan menyebabkan perilaku pelaksana terganggu dengan kehadiran peneliti dalam pengamatan

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data**

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dari data yang ada terlebih dahulu perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Lexy J Moleong, 2002 : 15), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai perbandingan/pengecekan terhadap data. Cara yang dapat digunakan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan menggunakan triangulasi sumber dapat membandingkan data wawancara, dokumentasi dan observasi tentang indikator-indikator kinerja program dalam implementasi Raskin, dan sosialisasi internal (pengelola/pelaksana program raskin) serta sosialisasi eksternal (masyarakat penerima raskin), serta koordinasi antara instansi terkait di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen tersebut dengan data dokumentasi yang di peroleh tentang sosialisasi eksternal (masyarakat penerima Raskin), serta koordinasi antara instansi terkait di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Dengan data pengamatan mengenai kegiatan implementasi program beras untuk rumah tangga miskin dengan indikator-indikator kinerja program raskin dan sosialisasi internal (pengelola/pelaksana program Raskin) dan sosialisasi eksternal (masyarakat penerima Raskin), serta koordinasi antara instansi terkait di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Analisis Skala Likert**

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi

masyarakat tentang respon masyarakat dalam proses pendistribusian raskin di

desa blang dalam kecamatan peusangan kabupaten bireuen.

Tabel 1. Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	TS	Tidak Setuju	2
4	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Suryanto,( 2008 : 86 )

## HASIL PEMBAHASAN

### Respon Masyarakat terhadap Program Raskin

Sebagai akibat dari gerak perubahan keinginan masyarakat lebih cepat dari biokrasi terhadap perubahan itu. (Kendala administratif seringkali membuat aparat birokrasi terkesan bekerja lambat), perbedaan karakter sosial antara birokrat dengan masyarakat menyebabkan persepsi mereka berbeda terhadap satu persoalan yang sama.

Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan penerapan program pemberian bantuan keluarga miskin. Pertama, diperlukannya percontohan dengan skala kecil sebelum program ini dijalankan secara nasional.

Bahwa program bantuan keluarga miskin yang lain hendaknya bisa memberdayakan masyarakat miskin agar mereka kelak bisa keluar dari kemiskinan. Dalam hal ini, pemberdayaan keluarga miskin merupakan salah satu faktor kunci bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat secara umum yang juga perlu di perhatikan oleh pemerintah berkaitan dengan penerapan program pemberian bantuan keluarga miskin. Pertama, diperlukannya percontohan dengan skala kecil sebelum program ini dijalankan secara nasional. Rata – rata jawaban yang diberikan oleh masyarakat Desa Blang Dalam adalah 3,9 % hanya 1 orang yang menyatakan sangat tidak setuju dan 2 orang yang tidak setuju .hasil penelitian juga dapat dilihat dari tabel

diatas bahwa sebagian besar masyarakat Desa Blang Dalam menyatakan setuju tentang Pendistribusian Beras Raskin Di Desa Blang Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bieruen sangat baik.

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Blang Dalam tentang respon masyarakat terhadap pendistribusian beras raskin sangat memuaskan dengan adanya program beras raskin untuk masyarakat miskin. Sebagian besar masyarakat yang diwawancarai menjawab setuju tentang pendistribusian beras raskin untuk keluarga miskin . Rata – rata jawaban yang diberikan oleh masyarakat Desa Blang Dalam adalah 3,23 % ada beberapa narasumber yang terdiri 10 orang yang tidak setuju ada 5 orang yang sangat tidak setuju dengan pertanyaan kedua.

Dari hasil penelitian di atas Desan Blang Dalam penyaluran beras raskin sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan secara umum pelaksanaan pendistribusian raskin di Desa Blang Dalam tidak ada masalah karena sudah tepat sasaran. Rata – rata jawaban yang di berikan oleh masyarakat Desa Blang Dalam kecamatan peusangan adalah 2,28 % jumlah masyarakat yang setuju untuk berpartisipasi untuk pendistribusian beras raskin adalah ada 5 orang yang menjawab setuju dan hanya 0 orang yang menjawab sangat setuju.

Karena harga beras raskin yang di berikan kepada keluarga sasaran penerima beras raskin sudah tepat harga. Dengan

demikian harga beras raskin yang harus di bayar masyarakat penerima adalah 1600- untuk setiap kg. Hal tersebut bukan harga yang sudah menjadi ketetapan pemerintah bahwa seluruh penerima raskin membayar 1600,- untuk setiap kg. Karena biaya pengakutan dari kelurahan ke titip pendistribusian, harga naik sekitar 170,- untuk menutupi biaya angkut.

Dari hasil penelitian di atas bahwa dapat kita lihat harga beras di Desa Blang Dalam sudah tepat harga jadi masyarakat sangat setuju dengan harga yang sudah di tetapkan oleh pemerintah. Hanya 1 orang yang memilih sangat tidak setuju dan 3 orang yang memilih kurang setuju tentang Penyaluran Beras raskin yang dilakukan adalah untuk masyarakat yang membutuhkan dan sudah tepat sasaran Karena mereka tidak mengerti bagaimana peraturan penyaluran beras untuk masyarakat.

Dapat dilihat juga bahwa jumlah yang menjawab setuju 5 orang dan yang memilih sangat setuju 12 orang karena mereka mengetahui tentang penyaluran beras raskin yang dilakukan oleh pemerintah . dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui tentang pendistribusian beras untuk keluarga miskin rata-rata jawaban yang diberikan oleh masyarakat Desa Blang Dalam adalah 4,14 %.

Masyarakat sangat setuju dan setuju karena penyaluran beras raskin yang dilakukan sering tidak tepat waktu bahkan lebih terlambat dari desa lain dapat dilihat hasil wawancara dengan seorang penerima raskin di Desa Blang Dalam diperoleh jawaban bahwa " waktu pemberian raskin biasanya tepat waktu yaitu setiap awal bulan, bahkan pernah terlambat pada sampai pertengahan bulan. Dapat dilihat juga yang memilih setuju 10 orang dan yang memilih sangat setuju 11 orang yang mengetahui kenapa penyaluran beras raskin sering terlambat.

Rata – rata jawaban yang oleh masyarakat desa blang dalam adalah 4,47 % dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian beras raskin sering terlambat pada pertengahan bulan maupu pada awal bulan. Terdapat 13 orang yang setuju dan 8 orang warga Desa Blang Dalam yang memilih sangat setuju tetang beras raskin yang didistribusikan memiliki kualitas yang kurang baik sehingga kurang baik untuk dikonsumsi. Dan hanya 0 yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap hal tersebut, alasannya mereka kualitas beras kurang baik untuk dikonsumsi, dari tabel diatas juga bisa dilihat hasil rata-rata jawaban yang diberikan oleh masyarakat desa blang dalam kecamatan peusangan adalah 4,38 %. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh masyarakat yang menerima beras raskin adalah 4,0 % sebagian besar masyarakat memilih setuju dan sangat setuju dengan jumlah beras yang sudah didistribusikan sudah mencukupi untuk keluarga mereka

Dari hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa masyarakat lebih banyak memilih setuju karena pelayanan yang diberikan pada saat proses pendistribusian beras raskin sudah memuaskan. Dan jawaban yang diberikan oleh masyarakat Desa Blang Dalam adalah 1,87 %.

Harapan besar dari masyarakat program raskin ini sesuai dengan tujuan program raskin yaitu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin melalui pemenuhan sebagai kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras. Dapat kita lihat dari tabel diatas masyarakat banyak memilih jawaban sangat setuju karena dengan adanya pendistribusian beras raskin bisa membantu kondisi ekonomi masyarakat desa blang dalam dan bisa memenuhi ekonomi rumah tangga mereka. Dengan hasil penelitian masyarakat desa blang dalam sudah memuaskan dengan adanya program raskin bisa membantu perekonomian keluarga mereka, dan jawaban

rata-rata adalah 5,0 %. rata-rata jawaban yang diberikan oleh masyarakat Desa Blang Dalam 2,85 % dari 21 orang Desa Blang Dalam kecamatan peusangan yang memilih setuju 4 orang dan yang memilih sangat setuju 6 orang karena mereka sangat setuju kalau pendistribusian beras raskin akan lebih efektif dilakukan oleh perangkat Desa Blang Dalam.

### **1. Tujuan Program Raskin**

Program Raskin ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran dari rumah tangga miskin sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan perlindungan sosial beras murah dengan jumlah maksimal 15 Kg/rumah tangga miskin/bulan dengan masing-masing seharga Rp. 1600,00/Kg (Netto) di titik distribusi. Program ini mencakup di seluruh provinsi, sementara tanggung jawab dari distribusi beras dari gudang sampai ke titik distribusi di pegang oleh Perum Bulog.

Tujuan pemerintah dalam Program Raskin ini tidak mungkin luput dalam penyimpangan. Ada masalah dalam penyaluran program raskin. Mengenai salah sasaran. Program raskin yang semestinya disalurkan atau dijual kepada keluarga-keluarga miskin ternyata jatuh pada kelompok masyarakat lain (keluarga sejahtera). Salah sasaran ini banyak disebabkan oleh human error, di mana para petugas lapangan justru membagi-bagikan kupon raskin pada keluarga dekat atau teman kerabatnya. Bahkan tidak sedikit keluarga sejahtera yang "menagih jatah" beras murah tersebut.

Menurut Lembaga Penelitian menyatakan bahwa Program Raskin menjangkau 52,6% rumah tangga miskin dan 36,9% termasuk rumah tangga bukan miskin (keluarga sejahtera). Bahkan World Bank (2006:215) menyatakan bahwa raskin lebih banyak diterima oleh rumah tangga bukan miskin.

Menurut Pedum Raskin 2007, terdapat indikator 6T untuk mengukur

tingkat keberhasilan Raskin, yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Secara umum, hasil kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Program Raskin relatif rendah. Indikasinya terlihat dari kurangnya sosialisasi dan transparansi, kekurangtepatan target penerima, harga, jumlah, dan frekuensi penerimaan beras, tingginya biaya pengelolaan program, belum optimalnya pelaksanaan monitoring, dan kurang berfungsinya mekanisme pengaduan. Uraian berikut menyajikan rincian permasalahan tersebut.

### **2. Lingkungan Kebijakan Program**

Program Raskin atau sekarang lebih populer disebut dengan pembagian beras miskin terkesan sebagai program yang hanya mengejar target waktu untuk meredam gejolak sosial akibat kenaikan harga BBM. Hal ini tampak dari sempitnya waktu yang tersedia untuk memverifikasi data rumah tangga miskin. BPS hanya punya waktu sekitar sebulan untuk mempersiapkan teknis Program Raskin. Mulai dari mengkoordinasikan kegiatan penyiapan data rumah tangga miskin, sampai menyiapkan dan mendistribusikan kartu tanda pengenal rumah tangga miskin, serta memberikan akses data tersebut kepada instansi pemerintah lain yang melakukan kegiatan kesejahteraan sosial. Maka tak heran jika isu yang kemudian mencuat ke permukaan adalah masalah pendataan yang berakibat pada ketidaktepatan sasaran, di samping ke tidak puasan masyarakat atas pendistribusian Program Raskin.

Penanganan pengaduan tak lagi dapat dimaknai sekadar sebagai saluran kotak saran pengaduan tanpa kejelasan penanganannya. Proses pengaduan harus berjalan berdasarkan suatu sistem/mechanisme yang menjamin masyarakat dapat menyampaikan pengaduannya secara mudah dan murah, ada pejabat yang khusus menangani pengaduan, kejelasan waktu



penyelesaiannya dan hasil akhir dari pengaduan tersebut, berupa kompensasi ganti rugi atau denda, ataupun perbaikan kebijakan dan pelaksanaan program.

Berdasarkan data-data dan informasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa kekuasaan, kepentingan cukup mampu mewujudkan kehendak dan harapan rakyat dan strategi implementasi yang dilakukan pada tiap-tiap RT dapat mencapai keberhasilan (berjalan dengan lancar).

Sedangkan dari hasil wawancara di lapangan dengan kepala desa gampong blang dalam Berdasarkan hasil wawancara dengan Keuchik (Kepala Desa) Blang Dalam, beliau mengatakan bahwa, Dampak dari kebijakan penambahan jumlah penerima Raskin berpengaruh pada pengurangan jumlah pagu Raskin yang diterima setiap rumah tangga, pelaksanaannya dimulai bulan januari tahun 2012 Sehingga besarnya pagu Raskin yang diterima setiap rumah tangga penerima Raskin setiap bulannya adalah 15 kg dengan harga Rp.1.600/kg. Penyaluran Beras Raskin di Desa Blang Dalam, setiap bulannya tidak menentu, terkadang stok beras tiba di Kantor Kecamatan pada awal bulan, pertengahan maupun akhir. Jatah beras yang dibagikan setiap bulannya tetap ada.

### **3. Konsep Pengelolaan Raskin ke Depan**

Dalam membahas kebijakan program Raskin, penulis cenderung memilih teori dari Merilee S Grindle karena teori tersebut sesuai dengan kebutuhan dari kebijakan program Raskin yang lebih membahas masalah-masalah manajerial. Berdasarkan buku panduan umum Raskin keberhasilan pelaksanaan program Raskin ditunjukkan dengan indikator 6 tepat :

- 1) Tepat Sasaran Penerima Manfaat
- 2) Tepat Jumlah
- 3) Tepat Harga; yaitu Rp 1.600/kg di titik distribusi.
- 4) Tepat Waktu
- 5) Tepat Administrasi
- 6) Tepat Kualitas

Seharusnya di semua wilayah sensus rumah tangga untuk mengumpulkan data sosial-ekonomi rumah tangga, termasuk struktur demografi dan karakteristik rumah tangga. Hasil sensus tersebut selanjutnya dipergunakan sebagai informasi dasar untuk melakukan analisis diskriminan guna memisahkan penduduk miskin dengan penduduk bukan miskin. Setelah data calon penerima program tersedia, program bantuan keluarga bersyarat dapat dimulai. Persyaratan dapat dikaitkan dengan kriteria keluarga miskin di Indonesia.

Secara teoritis program Raskin memang berpotensi sebagai program penanggulangan kemiskinan menyeluruh. Program ini dapat menjadi alat bagi pemerintah untuk menanggulangi kesenjangan di masyarakat saat kondisi perekonomian sedang krisis. Namun demikian, pelaksanaannya memerlukan persiapan, perencanaan serta rancang bangun yang tepat, dan perlu diperhatikan masalah yang berkaitan dengan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah serta persoalan strategi pengakhiran program.

Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan penerapan program pemberian bantuan keluarga miskin. Pertama, diperlukannya percontohan dengan skala kecil sebelum program ini dijalankan secara nasional. bahwa program bantuan keluarga miskin yang lain hendaknya bisa memberdayakan masyarakat miskin agar mereka kelak bisa keluar dari kemiskinan. Dalam hal ini, pemberdayaan keluarga miskin merupakan salah satu faktor kunci bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat secara umum yang juga perlu mendapat perhatian.

Harapan terbesar dari pelaksanaan Program Raskin ini adalah sesuai dengan tujuan Program Raskin yaitu mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Miskin melalui pemenuhan sebagian kebutuhan

pangan pokok dalam bentuk beras. Akan tetapi diharapkan pula pemerintah merancang program lain yang dapat memberdayakan masyarakat miskin tersebut, sehingga tidak terlalu bergantung pada program bantuan dari pemerintah.

## KESIMPULAN

Program Raskin adalah suatu program dari pemerintah untuk mengurangi beban pengeluaran mengurangi beban pengeluaran dari rumah tangga miskin sebagai sebuah bentuk dukungan dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan perlindungan sosial kepada rumah tangga-rumah tangga miskin melalui distribusi beras murah dengan jumlah maksimal 15 kg/ rumah tangga miskin/ bulan dengan masing-masing seharga Rp 1.600,00 per kg (netto) di titik distribusi. Program ini mencakup seluruh propinsi, sementara tanggung jawab dari distribusi beras dari gudang sampai ke titik distribusi di Kelurahan dipegang oleh Perum BULOG. Pelaksanaan program Raskin Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak di beberapa daerah selama ini masih banyak ditemukan berbagai penyimpangan, seperti hamper semua warga mendapatkan Raskin. Seharusnya semua itu harus melalui prosedur dari BPS tetapi para ketua RT membuat kebijakan yang berbeda demi keadilan paraarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan sosial, dasar-dasar pemikiran. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Anonimus.  
2012.<http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-partisipasimenurut-para.html>
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

BULOG.2012.

[http://www.bulog.co.id/sekilasraskin\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/sekilasraskin_v2.php)

- Faisal, Sanafiah. 1989. Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Perss
- Moleong, Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Musawa, Maryam. 2009. Studi Implementasi Program Beras Miskin (RASKIN) di wilayah Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan gajahmungkur Kota Semarang. Jurusan Magister Administrasi Publik-Program Studi Magister Ilmu Administrasi. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saputra, Rahmat.2011.Respon Masyarakat terhadap Program Beras untuk Keluarga Miskin di Kelurahan Belawan I, Kecamatan MedanBelawan.Medan : Universitas Sumatera Utara
- Siti Ulparia Lubis, Tavi Supriana, dan Emalisa, 2013. Respon Masyarakat Penerima Raskin Terhadap Program Beras Bagi Keluarga Miskin (RASKIN). Medan.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2009) Strategi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. Materi kuliah umum Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang
- Suryana, A. 2003. Review kebijakan berasnasional. Dalam A. Suryana (ed.). Kapita Selektta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. BPFEEYogyakarta.